

**PENGARUH KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT, KUNJUNGAN
WISATAWAN, LAMA MENGINAP, RATA-RATA PENGELUARAN DAN
JUMLAH PRODUKSI BARANG KERAJINAN TERHADAP TOTAL
EKSPOR BARANG KERAJINAN PROVINSI BALI TAHUN 1991-2015**

I Gede Sutrisna Adi Putra¹

I Wayan Yogi Swara²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: sutrisnaadiputra8@gmail.com

ABSTRAK

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda, uji-F untuk menguji serempak dan uji-t untuk menguji parsial. Hasil analisis data menunjukkan secara serempak kurs dollar Amerika Serikat kunjungan wisatawan, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap total ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.8952 berarti 89,5 persen naik turunnya Ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015 dipengaruhi oleh naik turunnya kurs dollar Amerika Serikat, kunjungan wisatawan, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah produksi sedangkan sisanya sebesar 10,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Secara parsial kunjungan wisatawan tidak berpengaruh positif, namun kurs dollar Amerika Serikat, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015.

Kata kunci: Barang kerajinan, Kurs, Kunjungan Wisatawan, Lama Menginap, Rata-rata Pengeluaran

ABSTRACT

Analytical techniques used multiple linear, F-test for simultaneous test and t-test for partial test. Data analysis show simultaneously US dollar exchange rate of tourist visit, length of stay, average of expenditure and amount of production have significant effect to total export of handicraft goods of Bali in 1991-2015, with coefficient of determination (R^2) equal to 0,8952 mean 89,5 percents The export of handicraft goods in the province of Bali in 1991-2015 was influenced rise and fall of the US dollar exchange rate, tourist visits, length of stay, average expenditure and total production while the remaining 10.5 percent was influenced by other variable. Partially positive effect, but the US dollar rate, the length of stay, the average of expenditure and the amount of production positive and significant effect to the export of handicraft Bali province in 1991-2015.

Keywords: Handicrafts, Exchange Rates, Tourist Visits, Length of Stay, Average Expenses

PENDAHULUAN

Masing-masing Negara selalu memiliki perbedaan bila ditinjau dari sumber daya alamnya, iklim, letak geografis, penduduk, keahlian, tenaga kerja, tingkat harga, keadaan ekonomi dan tingkat sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan negara yang satu dengan negara lainnya saling membutuhkan sehingga terciptalah kegiatan ekspor impor suatu Negara. Salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu Negara adalah perdagangan internasional, karena selain kebutuhan dalam negeri, perdagangan internasional juga merupakan sumber pendapatan suatu negara. Transaksi dagang antara pelaku ekonomi suatu negara dengan pelaku ekonomi dari negara lain dapat diartikan menjadi sebagai kegiatan perdagangan internasional (Wirawan, 2015).

Ekspor dan impor adalah mutlak di setiap negara, namun kepentingan pada sektor luar negeri setiap negara memiliki perbedaan dalam kegiatan ekspor dan impor, sebagian negara ekspor dan impor merupakan nilai yang cukup besar untuk pendapatan nasional, akan tetapi pada Negara-negara lain, perdagangan antar Negara tersebut memiliki peran yang sedikit untuk perolehan pendapatan nasional (Sukirno, 2010:360). Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menanggulangi adalah dengan meningkatkan pendapatan dengan membentuk suatu kebijakan mengenai persaingan usaha (Woo, 2010). Kenaikan biaya membuat pemerintah akan sulit untuk menyelaraskan harga pada bahan bakar minyak dalam negeri sehingga lebih dekat ke pasar internasional. Ekspor komoditas utama akan turun secara signifikan, namun beberapa pengeksport manufaktur menunjukkan angka kenaikan ekspor. Depresiasi

rupiah, strategi global investor terkemuka, dan pengenalan kebijakan *tax exemption* yang telah diuji pada Negara-negara tetangga yang mungkin telah berkontribusi (Yuri & Arie, 2015).

Perdagangan internasional secara umum adalah ekspor dan impor (Khan, 2011). Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (*trade*) di mana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Taufik, 2014). Baik ekspor maupun impor memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Ekspor adalah menjual barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara kenegara lainnya, sedangkan impor adalah kebalikan dari pada ekspor yaitu, memasukkan barang dan jasa yang dihasilkan dari luar negara ke negara lainnya (Limin dan Linyunan, 2011). Agar upaya peningkatan ekspor optimal maka Indonesia perlu mencari pasar lain yang sedang tumbuh untuk produk yang mengalami penurunan pangsa pasar negara tujuan ekspor (Ningsih, 2016).

Pada mulanya jual beli barang dilakukan dengan mempertukarkan suatu jenis barang yang di satu pihak seolah-olah kelebihan kebutuhan dengan suatu jenis barang lain yang masih dibutuhkannya, tetapi tidak tersedia sebagai pemilikinya (Tandjung dan Marolop, 2010) akan tetapi, setelah keadaan ini berlanjut lama, dirasakan makin sulit untuk memperhitungkan nilai satu sama lain di antara seluruh jenis barang yang dipertukarkan dan makin banyak pula jenis barang makin rumit pembuatannya sehingga bertambah sulit pula menilainya dengan barang lain, maka diperlukan suatu “alat” perantara untuk melepaskan barang yang merupakan keunggulan dan menyimpannya sementara sebelum membutuhkan barang jenis lain (Wirawan, 2014).

Kejadian tersebut sebenarnya tidak lain adalah karena sumber-sumber bahan baku atau material yang terdapat di tiap wilayah, daerah atau Negara berbeda-beda yang disediakan oleh alam. Kelebihan nilai ekspor disbanding impor akan menghasilkan surplus devisa yang dinamakan “cadangan divisa”. Makin tinggi cadangan devisa yang dimiliki oleh sebuah Negara, makin kuat fondasi perekonomian. Standar minimal yang ditetapkan oleh Dana Moneter Internasional (*International Moneter Fund*) adalah bahwa cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu Negara minimal sebesar kebutuhan impor 4 bulan di tambah utang luar negeri yang jatuh tempo sehingga, kalau surplus devisa dari ekspor tidak dapat tercapai pemerintah harus mencari pinjaman baru dari badan-badan keuangan internasional untuk mencukupinya (Sugiarsana, 2013).

Menurut Nanga (2005:237), peningkatan nilai tukar seharusnya akan membuat turun daya persaingan ekspor selain karena harga produk lebih mahal jika dijual ke Negara lain. Ada 2 hal yang menyebabkan kenaikan nilai tukar rupiah pada Indonesia dan mengakibatkan meningkatnya jumlah ekspor walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar (Savitri, 2015). Pertama, setiap kenaikan kurs akan meningkatkan daya beli bahan baku sehingga biaya produksi akan semakin murah dan meningkatkan ekspor, selain itu struktur industri yang memproduksi barang akan di ekspor didominasi oleh bahan baku dari produk impor. Kedua, secara keseluruhan peningkatan harga produk pada pasar internasional tidak di terlalu pengaruhi oleh kenaikan kurs sehingga ekspor pada Indonesia tetap mengalami peningkatan (Yudha Putra, 2017). Tingkat harga umum akan terus meningkat yang merupakan gejala inflasi suatu Negara. Inflasi

disebabkan karena kenaikan jumlah uang beredar, kenaikan jumlah uang beredar dalam negeri (relatif terhadap stok uang luar negeri) akan menyebabkan kelebihan penawaran uang (*excess supply*). Tri Wibowo dan Hidayat Amir (2005:5) mengatakan bahwa tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi daripada tingkat inflasi luar negeri dengan nilai kurs yang tidak berubah akan menyebabkan harga ekspor barang dan jasa domestik menjadi relatif lebih mahal dan tidak mampu berkompetisi dengan barang dan jasa dari luar negeri. Dampaknya, mata uang domestik akan mengalami tekanan dan terdepresiasi atau mata uang asing akan mengalami apresiasi terhadap mata uang domestik.

Pada tahun 1998 kurs dollar kembali menguat sebesar 0,7 persen, hal tersebut mengakibatkan kurs dollar menguat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 4,650 per satu dollar menjadi Rp 8,025 per satu dollar. Peningkatan tersebut merupakan perubahan kurs dollar terbesar dari tahun 1991-1998 yang dikarenakan faktor moneter atau inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Pada tahun 1999 kurs dollar terhadap rupiah mengalami penurunan sebesar 0,1 persen, perubahan tersebut dikarenakan faktor moneter yang mulai stabil. Pada tahun 2000 kurs dollar terhadap rupiah kembali meningkat sampai tahun 2014 kurs dollar terhadap rupiah mengalami perubahan yang fluktuatif dan perubahan terkecil kurs dollar terkecil terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,03 persen. Pada tahun 2013 dan 2014 kurs dollar tetap mengalami peningkatan sebesar 0,1 persen menjadi 0,1 persen. dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2015 yaitu sebesar 0,09 persen.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1988 menggariskan bahwa pemerintahan Indonesia akan meningkatkan pembangunan sektor pariwisata dalam PELITA V. Pembangunan pariwisata akan dilanjutkan dan ditingkatkan melalui pengembangan dan peningkatan efisiensi potensi serta sumber-sumber kepariwisataan nasional menjadi aktivitas-aktivitas ekonomi yang mampu meningkatkan devisa, kesempatan kerja, memacu peningkatan pembangunan daerah, serta memperkenalkan potensi alam dan kebudayaan bangsa. Andriani dan Pitana (2011) menyebutkan untuk meningkatkan penerimaan Negara, sektor pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkannya. Hal mendasar dari pengaturan dan cara mengelola kepariwisataan dewasa ini, berdampak lebih besar untuk pertumbuhan perekonomian di Indonesia (Suharto, 2012). Jika dihubungkan dengan hal tersebut maka pariwisata adalah sektor perindustrian terbesar di dunia serta memiliki peran penting dalam suatu pertumbuhan perekonomian destinasi pariwisata. Pertumbuhan Ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa (Yasa, 2015).

Pada tahun 1991 ke 1992, ekspor kerajinan mengalami peningkatan sebesar 0,2 persen dan kembali meningkat pada tahun 1993 sebesar 0,1 persen. Pada tahun 1994 ekspor kerajinan mengalami peningkatan yang sangat besar sebesar 0,3 persen dan dilanjutkan dengan penurunan sebesar -0,09 persen pada tahun 1996. Pada tahun 1997 ekspor terus mengalami peningkatan sebesar 0,1 persen. pada tahun 1998 ekspor produk kerajinan pada provinsi Bali tetap mengalami peningkatan sebesar 0,07 persen walaupun kondisi moneter Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun tersebut. Pada tahun 1999 sampai dengan 2008 ekspor barang kerajinan provinsi Bali terus

mengalami peningkatan yang fluktuatif, akan tetapi pada tahun 2009 ekspor kembali mengalami penurunan sebesar -0,15 persen. Penurunan terjadi selama 3 tahun berurutan yaitu terjadi pada tahun 2009 sampai dengan 2011. Pada tahun 2012 ekspor kembali mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi yaitu sebesar sebesar 0,02 persen dan kembali mengalami penurunan ekspor sebesar -0,007 persen pada tahun 2013 Ekspor kembali mengalami peningkatan sebesar 0,09 persen dan di tahun 2014 kembali mengalami penurunan jumlah ekspor yaitu sebesar 0,07 persen pada tahun 2015.

Menurut Geriya (1996:45) Peraturan Daerah No. 3 tahun 1974 telah menetapkan, bahwa jenis kepariwisataan yang dikembangkan di daerah Bali adalah Pariwisata Budaya. Konsepsi Pariwisata Budaya ini pula dipakai sebagai landasan untuk mengembangkan kepariwisataan menuju tahun 2000. Sektor pariwisata diharapkan dapat menggerakkan ekonomi rakyat karena dianggap sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana dan prasarana dibandingkan dengan sektor usaha lainnya (Rukini, 2015). Arah pengembangannya dipayungi oleh suatu moto, “bukan Bali untuk pariwisata melainkan pariwisata adalah untuk Bali”. Salman (2012) mengatakan bahwa Industri pariwisata menjadi pendorong arus besar jasa, modal dan barang. Pariwisata akan terus menjadikan pendapatan suatu Negara melebihi ekspor barang baku untuk Negara di Asia Tenggara.

Kepariwisataan dalam konteks luar negeri adalah pariwisata yang mempunyai orientasi pada pengunjung wisatawan mancanegara dalam konteks global hal tersebut merupakan hal yang menggerakkan roda perekonomian di era globalisasi saat ini

(Anghel, 2011). Hal yang penting dari pariwisata adalah untuk peningkatan tenaga kerja yang terserap, pemerataan kesempatan usaha, meningkatkan pemerataan dalam pembangunan Negara dan mengurangi jumlah ketimpangan sosial ekonomi untuk mewujudkan masyarakat sejahtera (Yudanto, 2011).

Wibowo (2012) menyebutkan bahwa pariwisata berkembang mejadi salah satu industri yang mampu memberi pendapatan seseorang. Cara untuk mengetahui peningkatan kepariwisata secara ekonmi diperlihatkan dari banyaknya wisatan, berapa lama tinggal serta rata-rata pengeluaran pengunjung wisata, yang mengunjungi destinasi wisata (Nicely dan Palakurthi, 2012). Ene dan Baraitaru (2010) mengatakan bahwa pariwisata adalah manusia atau seseorang yang memiliki tujuan keluar berlibur dari rutinitasnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Viken (2011) mengungkapkan Pariwisata merupakan semua aktivitas wisata. Kunjungan wisatawan mancanegara tentunya memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Negara yang dikunjunginya melalui penerimaan devisa Negara.

Pulau Bali adalah salah satu provinsi dari Indonesia dengan kurangnya sumber daya alam seperti gas dan minyak, namun pulai Bali masih mempunyai keanekaragaman kesenian dan keindahan panorama alam. Keindahan panorama alam dan kesenian serta kebudayanya merupakan hal yang membuat orang-orang tertarik untuk mengunjungi provinsi Bali. Semakin dikenalnya pulau dewata atau prov. Bali menjadi tempat tujuan para wisatawan menyebabkan Bali menjadi primadona oleh para pengunjug wisata mancanegara yang telah berkunjung ke Indonesia (Yoga, 2017). Di provinsi Bali kepariwisataan berkembang menjadi industri yang diandalkan pada

perekonomian suatu daerah dan pembangunannya. Kepariwisata di Bali berkontribusi untuk perekonomian lokal dan berdampak pada ekonomi serta mensejahterakan warga setempat (Vojnovic dan Knezevic, 2013). Perkembangan pariwisata memiliki dampak pada kondisi sosial ekonomi untuk masyarakat lokal dikelompokkan oleh Cohen dalam (Pitana dan Diarta, 2009:185) delapan pengelompokan, yaitu (1) dampak pada penerimaan devisa, (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (3) dampak terhadap kesempatan kerja, (4) dampak terhadap harga-harga, (5) dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, (6) dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan (8) dampak terhadap pemerintah daerah.

Gorica *et al* (2010) pada studi kasus yang terjadi di Albania mengatakan kepariwisataan memiliki peran dalam perekonomian dan merupakan mata rantai yang sangat panjang sehingga terdapat kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Pada sektor pariwisata juga menyebabkan pendapatan pekerja yang terjun di pariwisata meningkat dari hasil penjualan barang dan jasa melalui hotel, rumah makan, jasa transportasi, pramuwisata, penjualan kerajinan dan sebagainya.

Lie (2004) mengatakan perkembangan industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang. Banyaknya kunjungan wisatawan adalah salah satu bentuk indikator dan cara mengetahui seberapa besar keberhasilan dalam industri kepariwisataan sehingga akan memberikan efek positif pada kesejahteraan masyarakat dan Pemda pada daerah kunjungan wisata. Keberagaman

seni budaya dan alam merupakan modal utama yang mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung (Husaen, 2012).

Pengunjung wisata mancanegara pada prov. Bali memiliki kecenderungan mengalami peningkatan, walaupun fluktuatif. Tahun 2002 dan 3 tahun kemudian tahun yaitu tahun 2005 merupakan saat terburuk bagi pariwisata provinsi Bali, peristiwa Bom Bali tahun 2002 serta Bom Bali tahun 2005 membuat kurangnya kepercayaan terhadap tingkat keamanan wisatawan pada daerah tempat berwisata di Bali, ada beberapa di Amerika Serikat dan beberapa Negara di Eropa menerbitkan pemberitahuan kepada masyarakatnya yang hendak berlibur ke pulau Bali. Tahun 2003 merupakan penurunan terbesar kunjungan wisatawan mancanegara yaitu sebesar 22,77 persen.

Lama tinggal dan menginapnya para wisatawan mancanegara merupakan salah satu penyebab yang nantinya akan menjadi penentu kecil serta besarnya jumlah devisa yang akan diperoleh suatu Negara tertentu yang tetap mengandalkan devisa dari sektor industri kepariwisataan. Jika semakin berlama seorang wisatawan mancanegara menetap dan tinggal di suatu objek tujuan tempat berwisata, akan semakin bertambah pula banyak pengeluaran, jika bertambah lama para pelancong itu tinggal akan semakin bertambah kegiatan wisata dilakukan. Terutama untuk keperluan makan dan minum serta akomodasi penginapan. Lama tinggal atau lama menginap wisatawan mancanegara di Bali sangat bervariasi, tertinggi pada tahun 2006 dan mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya yang disebabkan negara-negara di Asia Tenggara memberikan suasana baru dalam berwisata dan lokasi wisata, seperti

singapura yang menerapkan *tax refund*, Malaysia dengan *casino* dan Thailand yang memberikan daya tarik wisata pantai dan tropis, mendorong para wisata mancanegara mengurangi kunjungannya di Bali (Wijaya, 2011).

Pada tahun 1993 rata-rata lama menginap mengalami penurunan sebesar 0,04 persen yaitu 10,30 hari pertahunnya dan dilanjutkan penurunan terjadi pada tahun berikutnya sebesar 0,02 persen. Pada tahun 1995 tidak terjadi peningkatan atau penurunan, namun pada tahun 1996 terjadi penurunan jumlah rata-rata menginap sebesar 0,08 persen. Pada tahun 1997 rata-rata menginap wisatawan asing tidak terjadi peningkatan atau penurunan akan tetapi pada tahun berikutnya pada tahun 1998 terjadi penurunan jumlah rata-rata menginap berlanjut ke tahun 1999. Pada tahun 2000 rata-rata menginap wisatawan asing meningkat 0,3 persen akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2001 jumlah rata-rata menginap wisatawan asing mengalami penurunan sebesar 0,002 persen. Kemudian pada tahun 2002 jumlah rata-rata menginap wisatawan asing tetap mengalami penurunan jumlah rata-rata menginap sebesar 0,1 persen, akan tetapi pada tahun 2003 jumlah rata-rata menginap wisatawan asing mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,2 persen.

Pada tahun 2004 jumlah menginap wisatawan asing mengalami penurunan sebesar 0,1 persen, akan tetapi pada tahun 2005 jumlah rata-rata menginap wisatawan asing mengalami peningkatan sebesar 0,07 persen dan dilanjutkan pada tahun berikutnya yaitu sebesar 0,2 persen. Pada tahun 2007 jumlah rata-rata menginap wisatawan mengalami penurunan sebesar 0,2 persen, hal tersebut berlangsung selama dua tahun berikutnya yaitu pada tahun 2008 hingga 2009. Pada tahun 2010 jumlah rata-

rata menginap wisatawan asing mengalami peningkatan sebesar 0,08 persen, akan tetapi pada tahun 2011 hingga tahun 2012 jumlah rata-rata menginap wisatawan kembali mengalami penurunan sebesar 0,02 persen dan 0,01 persen. Pada tahun 2013 jumlah rata-rata menginap wisatawan asing mengalami peningkatan sebesar 0,05 persen akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2014 jumlah rata-rata menginap wisatawan asing kembali terjadi penurunan sejumlah 0,05. Dan kemudian kembali mengalami peningkatan pada 2015 yaitu sejumlah 0,08 persen.

Menurut Erawan (1994:114) jenis kelas hotel yang dipilih oleh wisatawan selama di Bali, kemungkinan besar akan mempengaruhi pola pengeluarannya, seperti misalnya wisatawan yang menginap pada hotel yang kurang mewah akan mengeluarkan biaya yang relatif lebih kecil untuk akomodasi dibandingkan wisatawan yang menginap pada hotel yang mewah, dan kemungkinan mereka akan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk keperluan lainnya seperti untuk membeli barang-barang untuk oleh-oleh dan lain sebagainya (Putu, 2017). Sehingga secara keseluruhan hal-hal tersebut akan mempengaruhi besarnya pengeluaran rata-rata per hari.

Pada tahun 1992 rata-rata pengeluaran wisatawan asing mengalami penurunan sebesar 0,4 persen, akan tetapi pada tahun 1993 rata-rata pengeluaran wisatawan asing mengalami peningkatan sebesar 0,4 persen. Pada tahun 1994 rata-rata pengeluaran wisatawan asing mengalami peningkatan sebesar 0,9 persen akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 1995 rata-rata pengeluaran wisatawan asing kembali mengalami penurunan sebesar 0,3 persen. Pada tahun 1996 rata-rata pengeluaran wisatawan asing mengalami penurunan sebesar 0,01 persen akan tetapi pada tahun 1997 rata-rata

pengeluaran wisatawan asing kembali mengaami peningkatan sebesar 0,06 persen. Pada tahun 1998 rata-rata pengeluaran wisatawan asing mengalami penurunan sebesar 0,01 persen dan penurunan rata-rata pengeluaran wisatawan dilanjutkan kembali pada tahun 1999 sebesar 0,007 persen. Pada tahun 2000 dan 2001 rata-rata pengeluaran wisatawan asing mengalami penurunan sebesar 0,03 persen dan 0,07 persen, akan tetapi peningkatan rata-rata pengeluaran wisatawan asing kembali mengalami peningkatan sebesar 0,4 dan dilanjutkan kembali pada dua tahun berikutnya yaitu tahun 2004 dan 2005 rata-rata pengeluaran wisatawan asing mengalami peningkatan sebesar 0,008 persen dan 0,02 persen.

Pada tahun 2006 rata-rata pengeluaran wisatawan asing mengalami penurunan sebesar 0,07 persen akan tetapi pada dua tahun berturut-urut yaitu tahun 2007 dan 2008 rata-rata pengeluaran wisatawan asing kembali mengalami peningkatan sebesar 0,1 persen dan 0,3 persen. Pada tahun 2009 rata-rata pengeluaran wisatawan asing mengalami penurunan sebesar 0,07 persen akan tetapi pada tahun 2010 rata-rata pengeluaran wisatawan asing kembali mengalami peningkatan sebesar 0,06 persen dan dilanjutkan kembali pada tahun 2011 dan 2012 rata-rata pengeluaran wisatawan asing kembali mengalami peningkatan sebesar 0,05 persen dan 0,002 persen.

Pada tahun 2013 rata-rata pengeluaran wisatwan asing mengalami penurunan sebesar 0,05 persen akan tetapi pada tahun 2014 rata-rata pengeluaran wisatawan asing kembali mengalami peningkatan sebesar 0,08 persen dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 0,09 persen. Dari tahun 1991 sampai tahun 2005 perkembangan pengeluaran wisatawan tidak terlalu pesat dan hanya mengalami sedikit

naik turun tetapi hanya pada tahun 1994 mengalami peningkatan yang pesat sebesar 134,66 persen. Dilanjutkan kemudian pada tahun 2006 sampai 2015 pengeluaran wisatawan mancanegara mengalami peningkatan dan penurunan secara fluktuatif. Pengeluaran wisatawan mancanegara mengalami peningkatan tertinggi yaitu pada tahun 2014.

Kemampuan setiap Negara berbeda-beda dilihat dari sudut iklim, geografis, keahlian pekerja, penduduk, tingkat harga barang, sumber daya alam, status sosial serta keadaan ekonominya. Perbedaan tersebut mengakibatkan pula perbedaan jenis barang yang dihasilkan, biaya yang diperjuangkan, mutu serta kuantum yang dihasilkan. Oleh sebab itu maka adanya negara yang lebih istimewa dan diunggulkan dalam hal memproduksi barang-barang tertentu. Salah satu hasil produksi Bali yang termasuk ke dalam komoditi non minyak dan gas bumi (migas) adalah produk kerajinan. Produk kerajinan terdiri dari bermacam-macam jenis dan dihasilkan dari beragam bahan baku. Kreatifitas yang tinggi sangat dibutuhkan untuk menghasilkan produk kerajinan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di bumi Indonesia. Hasil kerajinan tersebut dapat diperoleh dengan mengolah bahan-bahan seperti kayu, kulit, tekstil, dan batu alam (Muliani, 2015).

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sektor industri yang berkembang sangat pesat, hal ini membuat Provinsi Bali memiliki karakteristik perekonomian yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia, hal tersebut tidak lepas dari keterbatasan sumber daya yang ada di provinsi Bali. Maka dari itu, pada sektor perindustrian di provinsi Bali masih berbasis

pada industri kecil serta industri menengah (Sri, 2013). Selain itu juga disebabkan Bali masih belum memiliki beberapa faktor yang mendukung sektor industri besar seperti di pulau Jawa. Hal demikian penyebab daerah provinsi Bali lebih cenderung mengembangkan sektor perindustrian kecil dan industri menengah, khususnya pada industri barang kerajinan (Bali *Export*, 2011:07).

Industri sektor barang kerajinan di Bali merupakan bagian sektor industri dan didalamnya termasuk pada komoditas yang memiliki keunggulan di sektor ekspor, hal tersebut merupakan sekaligus komoditas kerajinan yang sudah memberikan kontribusi cukup besar terhadap komoditas total ekspor non migas di provinsi Bali yaitu sebesar 44 persen (Disperindag Provinsi Bali, 2014). Oleh sebab karna komoditas dari hasil kerajinan yang di ekspor oleh Provinsi daerah Bali adalah primadona pada perdagangan internasional.

Yang menyebabkan barang kerajinan sangat diminati oleh pencinta seni di pasar internasional merupakan kreativitas pada pengrajin atau seniman. Maka dari itu jika perekonomian di provinsi mengalami gangguan, secara tidak langsung di sebabkan oleh sub sektor industri kerajinan barang kesenian. Sehingga perekonomian provinsi Bali di ujung tombak oleh sub sektor industri kerajinan. Faktor produksi dan hasil produk merupakan fungsi dari faktor-faktor produksi. Tingkat produksi akan dipengaruhi oleh tingkat modal dan tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi. Tenaga kerja dan modal juga sangat berpengaruh terhadap industri (Pierre, 2009). Hal tersebut memiliki hubungan secara teknis yang berarti adalah produksi akan

hanya dilakukan oleh dengan cara menggunakan faktor-faktor produksi yg dimaksudkan tersebut. Jika tidak ada faktor produksi, maka tidak akan ada produksi (Aldillah, 2015).

Jumlah produksi produk kerajinan provinsi Bali dari tahun 1991-2014 perkembangannya sangat fluktuatif. Pada tahun 1992 terjadi peningkatan jumlah produksi sebesar 0,3 persen, peningkatan jumlah produksi barang kerajinan terus mengalami peningkatan yang fluktuatif hingga tahun 1998, namun pada tahun 1996 peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar yaitu berjumlah 0,0006 persen dan merupakan peningkatan terendah pada tahun 1991 sampai tahun 1999. Pada tahun 1999 jumlah produksi barang kerajinan mengalami penurunan sebesar 0,09 persen, akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2000 produksi barang kerajinan kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,2 persen. Pada tahun 2001 jumlah produksi barang kerajinan mengalami penurunan produksi yaitu sebesar 0,1 persen, akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2002 produksi kembali meningkat sebesar 0,1 persen.

Pada tahun 2003 produksi barang kerajinan mengalami penurunan sebesar 0,3 persen, akan tetapi jumlah produksi kembali mengalami peningkatan di tahun 2004 sebesar 0,6 persen. Pada tahun 2005 jumlah produksi produk kerajinan mengalami penurunan sebesar 0,005 persen dan dilanjutkan kembali penurunan terjadi pada tahun berikutnya yaitu sebesar 0,1 persen. Pada tahun 2007 jumlah produksi barang kerajinan mengalami peningkatan sebesar 0,1 persen dan dilanjutkan kembali peningkatan terjadi pada tahun berikutnya yaitu sebesar 0,1 persen.

Pada tahun 2009 jumlah produksi barang kerajinan mengalami penurunan

jumlah produksi yaitu sebesar 0,09 persen, dan penurunan dilanjutkan kembali spada tahun berikutnya yaitu sebesar 0,1 persen. Pada tahun 2011 jumlah produksi barang kerajinan mengalami peningkatan sebesar 0,02 persen, peningkatan jumlah produksi barang kerajinan berlanjut hingga tiga tahun berurut-urut hingga tahun 2014 yaitu sebesar 0,12 persen akan tetapi kembali turun pada tahun 2015 sebesar 0,5 persen.

Berdasarkan pada pendahuluan beserta kajian pustaka dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan perumusan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Diduga, bahwa kurs dollar Amerika Serikat, kunjungan wisatawan, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah produksi barang kerajinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015.
- 2) Diduga, bahwa kurs dollar Amerika Serikat, kunjungan wisatawan, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah produksi barang kerajinan secara parsial berpengaruh positif secara nyata terhadap volume ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015.
- 3) Diduga, bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh dominan terhadap ekspor barang kerajinan di provinsi Bali tahun 1991-2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif dan dekriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa

angka serta dianalisis menggunakan alat statistik (Indriantoro,2013:12). Sugiyono (2013) menyatakan bahwa rumusan masalah asosiatif yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Komoditas ekspor kerajinan di Provinsi Bali merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai ekspor yang tinggi. Hal ini berarti ekspor komoditi ini memiliki peranan yang berarti bagi pembangunan ekonomi di provinsi Bali. Provinsi Bali bukan merupakan satu-satunya sebagai produsen atau penyedia komoditi ini. Sehingga daya saing dari komoditi ini perlu diukur agar dapat diperbaiki dan dikembangkan pada masa yang akan datang.

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Bali Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Obyek penelitian ini adalah Kurs Dollar Amerika Serikat, Kunjungan Wisatawan, Lama Menginap, Rata-rata Pengeluaran, Jumlah Produksi, Ekspor Barang Kerajinan di provinsi Bali tahun 1991-2015.

Variabel Terikat (*dependent variabel*) (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya atau oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ekspor barang kerajinan provinsi Bali. Variabel bebas (X), adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kurs kurs dollar Amerika Serikat, kunjungan wisatawan, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah produksi barang kerajinan provinsi Bali.

Data berupa angka-angka yang dapat dihitung dan di ukur melalui satuan hitung adalah data kuantitatif (Sugiyono, 2007:13). Data ekspor Kerajinan di provinsi Bali tahun 1991-2015 merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Kurs dollar Amerika Serikat, kunjungan wisatawan, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah

produksi barang kerajinan. Data pada penelitian ini merupakan perolehan data yang bersumber dari sumber-sumber instansi milik pemerintah daerah provinsi Bali. Data dengan sumber data berupa kalimat, kata, skema dan gambar merupakan data kualitatif (Sugiyono, 2007:13). Pada penelitian ini perdagangan internasional merupakan sebuah gambaran umum dan dipilih untuk menjadi data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Data skunder digunakan dalam penelitian ini. Data dengan sumber tidak langsung dan memberikan sumber data kepada pengumpul data, misalnya dengan cara memperoleh dari orang lain ataupun majalah serta dokumen. Dapat dikatakan juga diperoleh dari tangan kedua atau tangan ketiga (Rahyuda dkk., 1994:76).

Penelitian ini tidak menggunakan populasi ataupun sample, dikarenakan penelitian ini menggunakan data sekunder yang dimana data tersebut tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau majalah dan lewat dokumen (Rahyuda dkk., 1994:76). Dalam metode dan cara pengumpulan data yang telah digunakan didalam penelitian ini merupakan metode observasi non partisipan dan dimana peneliti didalamnya tidak terlibat langsung tetapi hanya sebagai pengamat independent (Sugiyono, 2007:139). Menurut Sugiarto dkk (2003) (dalam Rahyuda dkk., 1994:77) peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri namun memanfaatkan dokumen yang telah ada. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, skripsi serta artikel yang sudah ada sebelumnya.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yaitu analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*

model). Teknik ini dilakukan guna mengetahui serta memperoleh gambaran mengenai pengaruh kurs dollar amerika serikat, kunjungan wisatawan, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah produksi barang kerajinan terhadap ekspor barang kerajinan provinsi di provinsi Bali periode 1991-2015. Adapun model regresi linear berganda menurut Suyana (2009) ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Ekspor Barang Kerajinan
- α = Konstanta
- X₁ = Kurs dollar Amerika Serikat
- X₂ = Kunjungan Wisatawan Asing
- X₃ = Lama menginap
- X₄ = Rata-rata Pengeluaran
- X₅ = Jumlah Produksi
- B_{1,2,3,4,5} = Koefisien regresi
- E = error

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui Pengaruh kurs Dollar Amerika Serikat, Kunjungan Wisatawan, Lama menginap, Rata-rata Pengeluaran dan Jumlah produksi terhadap total ekspor barang kerajinan Provinsi Bali baik secara simultan maupun parsial. Pengolahan data menggunakan program *Eviews Versi 7*. Menurut Gujarati (2003) model regresi linear berganda bentuk umumnya adalah:

$$LY = \beta_0 + \beta_1 LX_1 + \beta_2 LX_2 + \beta_3 LX_3 + \beta_4 LX_4 + \beta_5 LX_5 + ei \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Y = Ekspor Barang Kerajinan Provinsi Bali (US\$)
- β_0 = Intersep/konstanta
- X₁ = Kurs Dollar Amerika Serikat (US\$)
- X₂ = Kunjungan Wisatawan

- X_3 = Lama Menginap
 X_4 = Rata-rata Pengeluaran
 X_5 = Jumlah Produksi Barang Kerajinan
 β_1, \dots, β_5 = *Slope* atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y akibat dari perubahan satu unit X.
 e_i = Variabel pengganggu (*residual error*) yang mewakili faktor lain berpengaruh terhadap Y namun tidak dimasukkan dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variable kurs dollar amerika serikat (X_1), Kunjungan Wisatawan (X_2), Lama-lama Menginap (X_3), Rata-rata Pengeluaran (X_4) dan Jumlah Produksi Barang kerajinan (X_5) terhadap Ekspor Barang Kerajinan provinsi Bali. Setelah dilakukan analisis data maka diperoleh hasil seperti dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, Kunjungan Wisatawan, Lama Menginap, Rata-rata Pengeluaran dan Jumlah Produksi Barang Kerajinan terhadap Total Ekspor Barang Kerajinan Provinsi Bali tahun 1991-2015

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	t hitung	Standar error	Signifikansi
Konstanta	-230069,5	-3.494946	65829.20	0.0024
Kurs (X_1)	7,836900	3.311378	2.366658	0.0037
Kunjungan wisatawan (X_2)	0,005975	0.365139	0.016363	0.7190
Lama menginap (X_3)	18059,26	3.185358	5669.461	0.0049
Rata-rata pengeluaran (X_4)	635,5441	2.842264	223.6049	0.0104
Jumlah produksi (X_5)	0,807408	2.838583	0.284441	0.0105

<i>Degree of freedom (df) = 25-5 = 20</i>	<i>R-Square = 0.895243</i>
F hitung = 32.47433	Sig = 0.000000

Sumber : data primer diolah, (2017)

Keterangan : (.) = (,)

Hasil yang diperoleh pada Tabel 1 bila dimasukkan ke persamaan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$\hat{Y} = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

$$\hat{Y} = -2,623950 + 7,83690X_1 + 0,005975X_2 + 18059,26X_3 + 635,5441X_4 + 0,807408X_5$$

$$t_{hitung} = (-3,494946) (3,311378) (0,365139) (3,185358) (2,842264) (2,838583)$$

$$SE = (65829.20) (2.366658) (0.016363) (5669.461) (223.6049) (0.284441)$$

$$Sig = (0.0024) (0.0037) (0.7190) (0.0049) (0.0104) (0.0105)$$

$$R^2 = 0.895243$$

$$F_{hitung} = 32.47433 \quad Sig = 0.000000$$

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *Jarque-Bera* yaitu membandingkan *probability* dengan *level of significant*.

Tabel 2 Uji Normalitas

Uji Normalitas	Nilai
Jarque-Bera	1,298585
Probability	0,522415

Sumber : data primer diolah, (2017)

Keterangan : (.) = (,)

Hasil pengujian uji normalitas pada Tabel 2 menunjukkan data berdistribusi normal karena nilai *Jarque-Bera* (1,298585) > *level of significant* ($\alpha = 5$ persen). Ini berarti model yang dibuat dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Uji autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji Durbin Watson Statistik. Dengan sistematika pengujian sebagai berikut.

$$\begin{array}{lcl} dl & = & 0,95 \\ 4-dl & = & 3,05 \end{array} \qquad \begin{array}{lcl} du & = & 1,89 \\ 4-du & = & 2,11 \end{array}$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh $du (1,89) < d (2,10) < 4-du (2,11)$, ini berarti d -hitung berada di daerah tidak ada autokorelasi, berarti dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model ini. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan membandingkan nilai R^2 awal dengan R^2 *auxiliary*.

Tabel 3 Multikolinearitas (Nilai R^2 Awal dan R^2 Auxiliary)

Variabel	R^2 awal	R^2 Auxiliary
Ekspor Barang Kerajinan (Y)	0.895243	
Kurs Dollar Amerika Serikat (X_1)		0.754460
Kunjungan Wisatawan Asing (X_2)		0.508367
Lama Menginap (X_3)		0.030625
Rata-rata Pengeluaran (X_4)		0.356010
Produksi Barang Kerajinan (X_5)		0.632294

Sumber : data primer diolah, (2017)

Keterangan : (.) = (,)

Tabel 3 menunjukkan perbandingan R^2 awal dengan R^2 *auxiliary*. Hasil menunjukkan bahwa data bebas multikolinearitas karena R^2 *auxiliary* lebih kecil

dibandingkan R^2 awal. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini digunakan uji heteroskedastisitas dengan uji White.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White

<i>F</i> -statistic	Probability	Obs*R-squared	Probability
0.231239	0.516958	13.40551	0.339179

Sumber : data primer diolah, (2017)

Keterangan : (.) = (,)

Berdasarkan Tabel 4 nilai χ^2_{hitung} (*chi-square*) sebesar 13.40551 yang diperoleh dari *Obs*R-squared*, dan nilai χ^2_{tabel} pada $\alpha = 5$ persen dengan (df) sebesar 20 adalah 31,42 oleh karena nilai χ^2_{hitung} (13.40551) < χ^2_{tabel} (31,42) maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Oleh karena F hitung (32.47433) > F tabel (2,87) maka H_0 ditolak. Ini berarti kurs dollar Amerika Serikat (X_1), kunjungan wisatawan (X_2), lama menginap(X_3), rata-rata pengeluaran (X_4) dan jumlah produksi (X_5) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap total ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015 (Y).

Oleh karena nilai t-hitung (3,311) > t tabel (1,725) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap total ekspor barang kerajinan Provinsi Bali tahun 1991-2015. Koefisien beta (β_1) kurs dollar berjumlah 7.8369 berarti bahwa jika kurs dollar Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar per 1 USD maka kurs akan meningkatkan Ekspor barang kerajinan sebesar 7,8369 ton dengan asumsi variabel lain yaitu kunjungan

wisatawan, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah produksi dianggap konstan.

Oleh karena nilai t -hitung ($0,365$) < t tabel ($1,725$) maka H_0 diterima, ini berarti kunjungan wisatawan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap total ekspor barang kerajinan di Provinsi Bali tahun 1991-2015. Dengan melihat koefisien regresi (β_2) pada jumlah kunjungan wisatawan sebesar $0,365$ menunjukkan bahwa, apabila jumlah kunjungan wisatawan asing menurun sebesar 1 orang maka akan menurunkan nilai ekspor barang kerajinan provinsi Bali sebesar $0,365$ ribu USD dengan pengasumsian variabel lainnya pada penelitian ini maka dianggap konstan/tetap.

Oleh karena nilai dalam $t_{hitung} = (3,185) > t_{tabel} = (1,725)$ maka H_0 di tolak. Ini berarti lama menginap berpengaruh positif dan signifikan terhadap total ekspor barang kerajinan di provinsi Bali tahun 1991-2015. Dengan melihat koefisien regresi (β_3) pada lama menginap sebesar $3,185$ menunjukkan bahwa, apabila lama menginap meningkat 1 hari maka akan meningkatkan nilai ekspor barang kerajinan provinsi Bali sebesar $3,185$ USD dengan pengasumsian variable lainnya pada penelitian ini maka dianggap konstan/tetap.

Dari pengujian ternyata $t_{hitung} = (2,842) > t_{tabel} = (1,725)$ maka H_0 di tolak. Ini berarti rata-rata pengeluaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap total ekspor barang kerajinan di provinsi Bali tahun 1991-2015. Dengan melihat koefisien regresi (β_4) pada rata-rata pengeluaran sebesar $2,842$ menunjukkan bahwa, apabila rata-rata pengeluaran meningkat sebesar 1 USD maka akan meningkatkan nilai ekspor barang

kerajinan provinsi Bali sebesar 2,842 USD dengan pengasumsian variabel lainnya pada penelitian ini maka dianggap konstan/tetap.

Dari pengujian ternyata $t_{hitung} = (2,838) > t_{tabel} = (1,725)$ maka H_0 di tolak. Ini berarti jumlah produksi barang kerajinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap total ekspor barang kerajinan di provinsi Bali tahun 1991-2015. Dengan melihat koefisien (β_5) pada produksi barang kerajinan sebesar 2,838 menunjukkan bahwa, apabila jumlah produksi barang kerajinan meningkat sebesar 1 unit maka akan meningkatkan nilai ekspor barang kerajinan provinsi Bali sebesar 2,838 USD dengan pengasumsian variabel lainnya pada penelitian ini maka dianggap konstan/tetap.

Dari hasil perhitungan nilai *standardized coefficients beta* dapat diketahui bahwa kurs dollar AS merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015, dengan nilai *standardized coefficients beta* paling besar 0.40 Hal ini berarti kenaikan ekspor barang kerajinan provinsi Bali berkaitan erat dengan besarnya nilai kurs dollar AS. Nilai *standardized coefficients beta* dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Standardized Coefficients Beta

Variabel	Std. Dev.	Koefisien Regresi (β_i)	<i>standardized coefficients beta</i>
Ekspor (Y)	68131.41	-	-
Kurs (X_1)	3524.621	7.836900	0.40
Kunj. wisatawan (X_2)	498480.6	0.005975	0.04
Lama menginap (X_3)	1.004479	18059.26	0.27
Rata-rata pengeluaran (X_4)	32.96578	635.5441	0.30
Jumlah produksi (X_5)	29909.7	0.807408	0.35

Sumber : data primer diolah, (2017)

Keterangan : (.) = (,)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji serempak (uji F) didapat nilai statistic uji jatuh pada daerah penolakan ($F_{hitung} = 32.47433 > F_{tabel} 2,87$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti kurs dollar Amerika Serikat, kunjungan wisatawan, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah produksi barang kerajinan berpengaruh signifikan secara serempak terhadap total ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor barang kerajinan provinsi Bali dipengaruhi oleh kurs dollar Amerika Serikat, kunjungan wisatawan, lama menginap, rata-rata pengeluaran dan jumlah produksi barang kerajinan.

Dalam penelitian ini Kurs dollar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015. Dalam penelitian ini Jumlah kunjungan wisatawan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015. Dalam penelitian ini Lama menginap secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015. Dalam penelitian ini Rata-rata pengeluaran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015. Dalam penelitian ini jumlah produksi barang kerajinan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor barang kerajinan provinsi Bali tahun 1991-2015.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat disampaikan adalah Untuk meningkatkan ekspor provinsi Bali khususnya pada komoditi barang kerajinan hendaknya pemerintah daerah harus memaksimalkan potensi pariwisata provinsi Bali

untuk menggaet para wisatwan asing, kemudian meningkatkan minat wisatawan dalam mengkonsumsi dan mengekspor produk-produk barang kerajinan khususnya provinsi Bali. Hendaknya potensi budaya dan sumber daya aspek pariwisata di provinsi Bali di perkaya dan lebih inovatif agar ketertarikan wisatawan asing terhadap produk-produk kerajinan provinsi Bali meningkat dalam hal ekspor. Selain itu potensi budaya dalam aspek pariwisata yang lebih inovatif dapat meningkatkan minat wisatawan untuk menambah lama berwisata, disisi lain juga dapat meningkatkan minat membeli produk-produk kerajinan sehingga diharapkan produk-produk kerajinan provinsi Bali diminati oleh wisatawan asing untuk diekspor ke negaranya.

Menstabilkan kurs dollar Amerika Serikat. Hal ini bermaksud agar nilai tukar rupiah tidak menjadi kendala dalam kegiatan ekspor barang kerajinan provinsi Bali. Hendaknya pemerintah menjaga kestabilan moneter agar tidak mengakibatkan kurs dollar mengalami ketidakstabilan yang cenderung mengakibatkan lesunya kegiatan ekspor dan ini bertujuan agar kegiatan ekspor barang kerajinan dapat bergairah di kalangan eksportir barang kerajinan provinsi Bali.

REFERENSI

- Aldillah, Rizma. Proyeksi Produksi Dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16487>>. Date accessed: 08 sep. 2017.
- Andriani, Dini.dan Pinata, I Gde. 2011. Ekowisata: Teori Aplikasi dan Implikasi. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 6(2), pp:223-237.

- Anghel, Daniela. 2011. Development and Diversification of Tourism Services. A Strategig Approach in International Context. *European Journal of Tourism Research*, 4(1), pp: 75-77.
- Artana Yasa, I Komang Oka; Arka, Sudarsana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015.ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16494>>. Date accessed: 08 sep. 2017.
- BPS. 2016. Statistik Indonesia. Denpasar-Bali.
- Ene, Sebastian George., and Baraitaru., Madalina. 2010. Sustainable Development Strategies in Domestic and International Tourism. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(2), pp: 87-95.
- Erawan, I Nyoman. 1994. Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi (Bali sebagai kasus). Denpasar: Upada Sastra.
- Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar. 2012. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Mekanisme Pengujian*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Geriya, Wayan. 1996. Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan , Lokal, Nasional, dan Global. *Bungan Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ghozali, Iman. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Gujarati, Damondar . 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damondar . 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damondar N. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husaen Hasan. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Dalam Melakukan Kunjungan Wisatawan di Kota Tidore Kepulauan. Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin. H:1-15.
- Khan, Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. 2008. Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. *The Lahore Journal of Economics*. Vol. 13. No. 1, pp. 29-56.

- Khan, Tanvir. 2011. Identifying an Appropriate Forecasting Model for Forecasting Total Import of Bangladesh. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol .2. No. 3, pp.242-246.
- Lie Liana. 2004. Penggunaan Metode Regresi-Korelasi Untuk Peramalan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 2(1), h:1-12.
- Taufik, Muhammad; Rochaida, Eny; Fitriadi, Fitriadi. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16197>>. Date accessed: 08 sep. 2017.
- Muliani, Ni Made Sri dan A.A Ayu Suresmiathi. 2015. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Ukiran Kayu. *E-Jurnal EP Unud*. 5(5), h: 614-630.
- Nanga, Muana. 2005. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Nicely, Annmarie., and Palakurthi, Radesh. 2012. Navigating trough tourism options: an island perspective. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 6(2), pp:133-144.
- Ningsih, Endah Ayu; Kurniawan, Wibowo. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di Asean. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27428>>. Date accessed: 08 sep. 2017.
- Pierre Van Der Eng. 2009. Capital Information and Capital Stock In Indonesia 1950-2008. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. : 45(3): pp: 345-71.
- Pinata, I Gde., dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Putu Windu Sanjaya, Ida Bagus. 2017. Analisis Skala Ekonomis Kerajinan Ukiran Kayu Lapis di Kabupaten Badung. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. [jurnal]*. Vol.6, No.3, h: 920-947.
- Rahyuda, Ketut., Murjana Yasa dan Yuliarmi. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Denpasar. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

- Rukini, Rukini; Simpen Arini, Putu; Nawangsih, Esthisatari. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) Ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16509>>. Date accessed: 08 sep. 2017.
- Salman, Ali., and Hasim, Mohd Safar. 2012. Factors and Competitiveness of Malaysia as a Tourist Destination: A Study of Outbound Middle East Tourists. *Asian Social Science*, 8(12), pp:48-54.
- Savitri, Putu Diah Layang. 2015. Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekpor Kentang Periode 1993-2013. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*. 4(7) Hal: 763-775.
- Sri Yuniartini. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Tekonologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*, 2(2), h: 95-101.
- Sugiarsa, dan Bagus Indrajaya. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Investasi terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(1), h:10-19.
- Sugiarsana, Made., I Gusti Bagus Indrajaya. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Unversitas Udayana. [jurnal]*. Vol.2, No.1, h:10-19.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi kesepuluh. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharto, Bambang. 2012. Negara sebagai Agen Kebijakan Pembangunan Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 7(3), h:655-667.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2006. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Suyana Utama, Made. 2006. Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kinerja Perekonomian dan Perubahan Struktur Ekonomi Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *Ringkasan Disertasi*. Bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.

Suyana Utama. 2009. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Sastra Utama.

Undang-Undang Republik Nomor 10 Tentang Kepariwisataan. 2009. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Viken, Arvid. 2011. Tourism, research, and Governance on Svalbard: a symbiotic relationship. *The Polar record*, 47(4), pp:335-347.

Vojnovic, Nikola. And Knezevic, Rade. 2013. Economic And Tourism indicator as a Menas of Monitoring Sustanaible Tourism: *The Case of Inland Istria*. *UTMS Journal of Economics*, 4(2), pp:213-230.

Wibowo, Sukarno. 2012. Kondisi dan Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung. Dalam *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 7(2), h:563-573.

Wijaya, I Nengah. 2011. Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Penerimaan Produk Domestik Regional Bruto Industri Pariwisata Kabupaten Badung Tahun 1997-2010. *Tesis*. Master Studi Kajian Pariwisata pada Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.

Wirawan, Adi I.K, K.Sudibia dan I.B.P Purbadharmaja. 2015. Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran, dan Kualitas Produk Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Industri Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 4 No.01, Hal.42-55.

Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 46(1): pp: 33-64.

Wirawan, I Kadek. 2014. Pengaruh Kurs, Produksi, Luas Lahan Dan Iklim Terhadap Ekspor Rumput Laut Bali. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Unversitas Udayana*. [jurnal]. Vol.3, No.9, h:428-435.

Yoga Suastika, I Gede. 2017. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan

Kesejahteraan Masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. [jurnal]*. 6(7): h: 1332-1363.

Yudananto, Wisnu. 2011. Pengaruh sektor Pariwisata dan PDRB perkapita terhadap PAD Provinsi Bali Tahun 1991-2009. *Skripsi*. Sarjana Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Yudha Putra, A.A. Putu. 2017. Pengaruh Produksi, Indeks Harga Perdagangan Besar dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor Kayu Lapis di Indonesia. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. [jurnal]*. Vol.6, No.8, h:1544-1572.

Yuri Sato & Arie Damayanti. 2015. Surver of Recent Development. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. 51(2): pp: 165–88.